



**RESOLUSI KONFLIK BERBASIS HIKMAT DALAM  
NARASI ALKITABIAH: KAJIAN TEOLOGIS  
TERHADAP PEREMPUAN TEKOA DAN ABEL-BET-  
MAAKHA**

Andreas sese sunarko<sup>1</sup>

[andreassesesunarko@gmail.com](mailto:andreassesesunarko@gmail.com)

Sariyanto<sup>2</sup>

[kristocarly@gmail.com](mailto:kristocarly@gmail.com)

Hery Susanto<sup>3</sup>

[antkobed9@gmail.com](mailto:antkobed9@gmail.com)

## **Abstract**

*The role of women in the Bible is often associated with wisdom and diplomacy, as seen in the stories of the Wise Woman of Abel-Beth-Maacah and the Wise Woman of Tekoa in 2 Samuel. These figures demonstrate that wisdom and communication strategies can be more powerful tools than violence in resolving conflicts. This study employs a qualitative method with exegetical, historical, and theological approaches to analyze the meaning of wisdom (ḥākāmâ) and the negotiation strategies used by these two women. The findings reveal that wisdom in the Bible not only reflects intelligence but also leadership and social influence, and that the diplomatic strategies they employed remain relevant in leadership and conflict resolution today. In conclusion, the stories of these wise women affirm that wisdom, effective communication, and moral courage play crucial roles in resolving conflicts, both in the biblical context and in contemporary social dynamics.*

*Keywords: Wise Woman, diplomacy, negotiation, conflict resolution, ḥākāmâ.*

## **Abstrak**

Peran perempuan dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan kebijaksanaan dan diplomasi, seperti yang terlihat dalam kisah Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha dan Perempuan Bijaksana dari Tekoa dalam 2 Samuel. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan strategi komunikasi dapat menjadi alat yang lebih kuat daripada kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis, historis, dan teologis untuk menganalisis makna kebijaksanaan (ḥākāmâ) serta strategi negosiasi yang digunakan kedua perempuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam Alkitab tidak hanya mencerminkan kecerdasan, tetapi juga kepemimpinan dan pengaruh sosial, serta bahwa strategi diplomasi yang mereka gunakan tetap relevan dalam kepemimpinan dan penyelesaian konflik di era modern. Kesimpulannya, kisah kedua perempuan bijaksana ini menegaskan bahwa kebijaksanaan, komunikasi efektif, dan keberanian moral memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik, baik dalam konteks Alkitab maupun dalam dinamika sosial masa kini.

## PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam narasi Alkitab sering kali menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan kebijaksanaan, diplomasi, dan penyelesaian konflik. Salah satu contoh yang menonjol adalah kisah tentang Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha dan Perempuan Bijaksana dari Tekoa yang tercatat dalam kitab 2 Samuel.<sup>1</sup> Kedua perempuan ini tidak hanya menampilkan kecerdasan dalam menghadapi situasi sulit tetapi juga menunjukkan bagaimana hikmat dapat menjadi alat yang lebih kuat daripada kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Konteks historis dari kedua kisah ini menggambarkan masa pemerintahan Raja Daud yang penuh dengan berbagai tantangan politik dan sosial. Pada kasus Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha (2 Sam. 20:14-22), kota mereka berada dalam ancaman akibat tindakan pemberontakan Seba, seorang tokoh dari suku Benyamin yang menentang pemerintahan Daud. Yoab, panglima Daud, siap menghancurkan kota untuk menangkap Seba, namun negosiasi yang dilakukan oleh perempuan bijaksana tersebut menyelamatkan kota dari kehancuran.<sup>2</sup>

Sebaliknya, Perempuan Bijaksana dari Tekoa (2 Sam. 14:1-20) diutus oleh Yoab untuk membujuk Daud agar mengampuni Absalom, putranya, yang telah membunuh Amnon.<sup>3</sup> Di masa kini, konflik sosial dan politik masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global. Penyelesaian konflik yang mengutamakan hikmat, dialog, dan negosiasi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan, diplomasi, dan penyelesaian sengketa.<sup>4</sup> Kisah kedua perempuan ini memberikan inspirasi tentang bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis dapat membawa perubahan positif, terutama dalam menciptakan rekonsiliasi dan menjaga perdamaian di tengah perbedaan.

Dari perspektif eksegesi, istilah "bijaksana" yang digunakan dalam teks Ibrani (*hākāmā*) mengacu pada seseorang yang memiliki kebijaksanaan tinggi dan dihormati dalam lingkungan masyarakat.<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kedua kisah ini bukan hanya individu biasa tetapi merupakan figur yang memiliki pengaruh dan otoritas tertentu. Pemilihan kata ini dalam narasi Alkitab menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya atribut yang dimiliki oleh raja atau nabi, tetapi juga oleh perempuan yang memiliki kemampuan berpikir strategis dan berkomunikasi secara efektif, sebagaimana kisah Debora.<sup>6</sup> Selain itu, penggunaan strategi diplomasi oleh kedua perempuan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya sekadar memiliki wawasan, tetapi juga keberanian moral untuk bertindak dalam situasi genting. Dalam kisah Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha, negosiasi yang ia lakukan menyelamatkan seluruh kota, sementara dalam kasus Perempuan Bijaksana dari Tekoa, rekonsiliasi yang ia usulkan membantu meredakan ketegangan dalam keluarga kerajaan Daud (2 Sam. 20:14-22; 2 Sam. 14:1-20).

Dampak dari kebijaksanaan perempuan dalam kisah ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik secara instan tetapi juga membawa dampak jangka panjang dalam

---

<sup>1</sup> Dylan R Johnson, "The Woman from Tekoa Character of Judicial Wisdom in Ancient Israel," *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 1999 (2023), doi:10.1177/03090892231170645. <https://doi.org/10.1177/03090892231170645>

<sup>2</sup> OFM Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

<sup>3</sup> Esther J. Hamori, *Women's Divination in Biblical Literature Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge* (London: Yale University Press, 2015).

<sup>4</sup> Heru Budiono, "Konflik Sumber Daya Alam," in *Negosiasi Efektif Penyelesaian Konflik Lingkungan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).

<sup>5</sup> Hamori, *Women's Divination in Biblical Literature Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*.

<sup>6</sup> Hery Adijanto Royke Lepa, Tri Hartono, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Andi Offset, n.d.), 138.

kehidupan sosial dan politik Israel. Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha berhasil menyelamatkan kotanya dari kehancuran,<sup>7</sup> sementara Perempuan Bijaksana dari Tekoa membantu membangun kembali hubungan keluarga kerajaan yang retak.<sup>8</sup> Kedua kisah ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan diplomasi bisa menjadi alat yang lebih efektif daripada kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Dalam budaya patriarkal Israel kuno, peran perempuan sering kali dianggap terbatas pada lingkup domestik. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik di tingkat sosial dan politik. Tindakan ini menantang stereotip umum tentang peran perempuan dalam masyarakat kuno,<sup>9</sup> dan menunjukkan bahwa kebijaksanaan dapat menjadi alat yang lebih kuat daripada otoritas formal.

Dalam konteks modern, kajian terhadap kisah ini memberikan perspektif baru tentang kepemimpinan perempuan, terutama dalam bidang diplomasi dan penyelesaian konflik. Keberanian mereka dalam berbicara di hadapan para pemimpin militer dan kerajaan menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuatan fisik atau otoritas struktural tetapi juga tentang kemampuan berpikir, bernegosiasi, dan mengambil keputusan yang bijaksana.<sup>10</sup> Banyak pemimpin perempuan di dunia saat ini, baik dalam bidang politik, sosial, maupun keagamaan, menggunakan strategi yang mirip dengan kedua perempuan bijaksana dalam Alkitab. Dengan mengandalkan kebijaksanaan, komunikasi yang efektif, dan keberanian moral, mereka mampu menyelesaikan konflik dan membawa perubahan dalam masyarakat mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksegesis dan analisis teologis terhadap teks Alkitab untuk menggali makna hikmat dalam penyelesaian konflik berdasarkan narasi Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha dan Perempuan Bijaksana dari Tekoa. Teks utama yang dianalisis adalah 2 Samuel 14:1–20 dan 2 Samuel 20:14–22, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, sosial, dan politik Israel pada masa pemerintahan Raja Daud. Analisis dilakukan melalui penelusuran struktur narasi, pemaknaan istilah penting dalam bahasa Ibrani, serta penyelidikan motif dan tujuan tindakan tokoh-tokoh yang terlibat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, mencakup tafsir Alkitab, komentar biblika, jurnal teologi, studi linguistik Ibrani, serta sumber ilmiah yang membahas kepemimpinan dan resolusi konflik dalam perspektif Alkitab. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) analisis tekstual, untuk memahami struktur dan pesan eksplisit teks; (2) analisis historis-kontekstual, untuk melihat latar sosial dan politik yang memengaruhi tindakan tokoh; dan (3) analisis teologis-tematis, untuk menarik prinsip Alkitab tentang penyelesaian konflik berbasis hikmat. Hasil analisis kemudian ditafsirkan secara reflektif untuk menemukan relevansinya bagi kehidupan modern, khususnya dalam kepemimpinan, diplomasi, dan peran perempuan dalam proses rekonsiliasi dan perdamaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>7</sup> Elmer L. Towns, *The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 261.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> David J. Zucker, "Four Women in Samuel Confront Power—Part 1: Contemporary Views," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 51, no. 1 (February 2021): 15–23, doi:10.1177/0146107920980931.

<sup>10</sup> Albertina Torey and Kristensia Notanubun, "Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2023): 37–47, doi:10.58983/jmurai.v3i1.103. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.103>.

## *Perempuan Bijaksana dari Tekoa*

Kisah perempuan bijaksana dari Tekoa dalam 2 Sam. 14 berakar pada konflik internal dalam keluarga Raja Daud, khususnya hubungan yang tegang antara Daud dan putranya, Absalom. Konflik ini berawal dari peristiwa tragis dalam keluarga kerajaan, yaitu ketika Absalom membunuh Amnon sebagai bentuk pembalasan atas pelecehan yang dilakukan terhadap Tamar, saudara perempuan mereka.<sup>11</sup> Setelah tindakan tersebut, Absalom melarikan diri dan hidup dalam pengasingan selama beberapa tahun. Meskipun Daud memiliki kerinduan untuk bertemu kembali dengan Absalom, ia tidak mengambil langkah konkret untuk memulihkan hubungan mereka. Dalam situasi ini, Yoab, panglima Daud,<sup>12</sup> berinisiatif mengatur skenario tertentu dengan mengutus seorang perempuan bijaksana dari Tekoa untuk menyampaikan perumpamaan yang dapat membangkitkan belas kasihan raja.

Perempuan bijaksana ini diperintahkan untuk berpura-pura sebagai seorang janda yang mengalami tragedi keluarga. Dalam narasinya, ia memiliki dua anak laki-laki, dan salah satu di antaranya telah membunuh saudaranya. Akibatnya, masyarakat menuntut agar anak yang bersalah dihukum mati, yang berpotensi mengakibatkan kepunahan garis keturunan keluarganya. Kisah ini terdapat dalam 2 Sam. 14:5-7, di mana perempuan itu mengajukan permohonannya kepada Raja Daud dengan kisah yang menyentuh hati. Dalam permohonannya, perempuan itu menyampaikan kepada Daud bahwa ia adalah seorang janda karena suaminya telah meninggal. Ia menjelaskan bahwa ia memiliki dua anak laki-laki yang berkelahi di padang, dan tidak ada seorang pun yang melerai mereka. Dalam perkelahian tersebut, salah satu anaknya memukul dan membunuh saudaranya. Ia juga menuturkan bahwa seluruh kaum keluarganya kemudian bangkit melawannya dan meminta agar anak yang bersalah diserahkan kepada mereka untuk dihukum mati sebagai balasan atas kematian saudaranya. Perempuan itu juga mengungkapkan kekhawatirannya bahwa jika permintaan tersebut dikabulkan, maka garis keturunan suaminya akan terputus dan tidak ada lagi yang meneruskan namanya di muka bumi.<sup>13</sup>

Dengan mengajukan kasus ini kepada Raja Daud, perempuan tersebut tidak hanya menyoroti dilema hukum dan moral, tetapi juga menempatkan raja dalam situasi yang menuntut pertimbangan atas aspek keadilan (*mishpat*) dan belas kasihan (*chesed*).<sup>14</sup> Perempuan Tekoa ini dengan cerdas mengarahkan perhatian Daud kepada perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya, sehingga membangun empati (*rachamim*) yang kuat terhadap kisah yang disampaikannya.<sup>15</sup> Melalui pendekatan ini, perempuan bijaksana tersebut berhasil memengaruhi keputusan Raja Daud, sekaligus menunjukkan betapa hikmat yang berasal dari Tuhan dapat mengatasi ketegangan antara hukum dan kasih karunia. Kisah ini menggambarkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang kompleks, sehingga menghasilkan keadilan yang disertai dengan belas kasihan.

Salah satu pernyataan kunci yang disampaikan oleh perempuan bijaksana adalah bahwa Allah tidak serta-merta mencabut nyawa seseorang, tetapi merancang cara agar mereka yang terbuang tidak selamanya terpisah dari-Nya. Pernyataan ini menyoroti sifat keadilan Allah (*mishpat Elohim* yang tidak hanya menegakkan hukum, tetapi juga memberikan

---

<sup>11</sup> Gumulya Duharto, "Analisa Narasi Tentang Relasi Daud Dengan Absalom Dalam 2 Samuel 13-19," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 75–101, doi:10.47596/solagratiav3i1.32.

<sup>12</sup> Timotius Subekti, *Hati Yang Menyenangkan Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

<sup>13</sup> Harald Lark, *Raja Saul, Raja David, Dan Samuel Raja-Raja Pertama Israel: Kitab Samuel Dengan Kitab Suci Dan Komentar (Sam-Ind)* (Oklahoma: Word to the World Ministries, 2024).

<sup>14</sup> Bina Idola Siahaan, Lewisky A. M. Silaban, and Dewi Sribina Simanjorang, "Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 158–71, doi:10.46965/ja.v20i2.1520. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1520>.

<sup>15</sup> Ananda B. Geysler-Fouché and Thomas M. Munengwa, "The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (August 2019), doi:10.4102/hts.v75i4.5352. <https://doi.org/10.4102/ids.v57i1.2958>.

kesempatan bagi pemulihan.<sup>16</sup> Pernyataan ini bukan sekadar bagian dari narasi, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mendalam. Perempuan tersebut ingin menunjukkan bahwa Allah, sebagai hakim (*shofet*) yang adil, tidak hanya bertindak sebagai pemberi hukuman, tetapi juga sebagai perancang jalan bagi rekonsiliasi. Dengan kata lain, keadilan Allah tidak bersifat kaku dan mutlak dalam menghukum, tetapi selalu membuka peluang bagi pemulihan. Gagasan ini sejalan dengan prinsip kasih karunia (*chesed* חֶסֶד) dalam teologi Perjanjian Lama, di mana Allah berulang kali memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Dengan memasukkan aspek ketuhanan dalam argumentasinya, perempuan tersebut berhasil menggiring pemikiran Daud untuk mempertimbangkan belas kasihan dalam pengambilan keputusan. Ia tidak hanya berbicara tentang hukum manusia yang menuntut keadilan, tetapi juga menyoroti sifat Allah yang penuh kasih karunia.

Pendekatan yang digunakan perempuan bijaksana dari Tekoa memiliki kemiripan dengan metode yang diterapkan oleh Nabi Natan dalam menegur Daud atas dosanya terhadap Batsyeba (2 Sam. 12). Dalam kasus Natan, perumpamaan tentang seorang pria miskin yang kehilangan anak dombanya digunakan untuk menggugah kesadaran moral Daud sebelum mengungkapkan implikasi yang sebenarnya.<sup>17</sup> Kedua narasi ini menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan sebagai alat retorika dapat memberikan dampak psikologis yang lebih mendalam dibandingkan dengan kritik langsung, karena memungkinkan audiens untuk terlebih dahulu menginternalisasi nilai moral yang ingin disampaikan sebelum menyadari aplikasinya dalam kehidupan mereka.

Bagi umat Israel, perumpamaan bukan sekadar cara bercerita, tetapi juga sarana pembelajaran teologis dan etis yang efektif. Dalam budaya Ibrani, hikmat sering kali disampaikan melalui metafora, alegori, atau kisah-kisah yang mengandung pesan moral tersembunyi. Metode ini juga mencerminkan cara Allah bekerja sebagai Hakim (*shofet* שׁוֹפֵט) yang bukan hanya menegakkan hukum, tetapi juga menyentuh hati manusia dengan belas kasihan.<sup>18</sup> Dengan membiarkan Daud terlebih dahulu menyimpulkan sendiri makna perumpamaan tersebut, perempuan bijaksana ini memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh sang raja bukan hanya berdasarkan tuntutan hukum, tetapi juga pertimbangan belas kasih dan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa hikmat ilahi bukan hanya tentang menerapkan hukum secara harfiah, tetapi juga tentang memahami keadilan yang bersandar pada kasih karunia, sehingga memungkinkan rekonsiliasi bagi mereka yang tersesat.<sup>19</sup> Setelah mendengar perumpamaan yang disampaikan perempuan bijaksana, Daud memutuskan bahwa anak yang tersisa dalam kisah tersebut tidak boleh dihukum mati.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bijaksana berhasil memengaruhi keputusan raja melalui pendekatan retorika yang cermat. Namun, setelah perempuan itu mengungkapkan bahwa kisah tersebut sejatinya merupakan alegori bagi situasi Daud dan Absalom, Daud mulai menyadari pentingnya rekonsiliasi. Keputusan akhirnya adalah mengizinkan Absalom kembali ke Yerusalem, meskipun hubungan mereka tidak serta-merta pulih secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belas kasihan telah diberikan, proses pemulihan hubungan masih membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar.

Kisah ini menggambarkan dialektika antara keadilan *retributive* (*iustitia retributive*), yang menuntut hukuman setimpal atas kesalahan, dan belas kasihan *restorative* (*misericordia restaurativa*), yang berfokus pada pemulihan serta rekonsiliasi.<sup>20</sup> Keadilan *retributif*

---

<sup>16</sup> Restifani Cahyami, "Konsep Keadilan Menurut Perspektif Perjanjian Lama Terhadap Pelaksanaan Hukum Di Indonesia: Suatu Refleksi Hukum 'Tumpul Ke Atas, Tajam Ke Bawah,'" *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 62–74, doi:10.55097/sabda.v3i2.55.

<sup>17</sup> Adriana J.M. Tunliu, "Menggereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini" (Malang: Ahlimedia Book, 2022). <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.103>

<sup>18</sup> Edward Andrews, *Interpreting the Bible Introduction to Biblical Hermeneutics* (Massachusetts: Christian Publishing House, 2016).

<sup>19</sup> Reni Marince Adag, "Perspektif Agama Kristen Terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius," *Teologi Injil Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 77. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.3>

<sup>20</sup> Andreas Anangguru Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

menekankan penegakan hukum sebagai bentuk keadilan yang tegas, sementara belas kasihan *restoratif* membuka ruang bagi perubahan dan pemulihan individu yang bersalah. Ketegangan antara kedua pendekatan ini mencerminkan dilema etis (*ethicum*) dalam menentukan apakah seseorang harus dihukum sesuai dengan perbuatannya (*lex talionis*) atau diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.<sup>21</sup> Dalam banyak sistem hukum kuno, termasuk dalam hukum Taurat, pembunuhan sering kali dihukum dengan hukuman mati berdasarkan prinsip *lex talionis* (hukum pembalasan), sebagaimana dinyatakan dalam Kel. 21:23-25 dan Im. 24:19-20, bahwa “mata ganti mata, gigi ganti gigi, nyawa ganti nyawa.” Namun, kisah ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, rekonsiliasi lebih diutamakan dibandingkan dengan hukuman yang keras. Kisah ini memberikan wawasan etis mengenai pentingnya menyeimbangkan keadilan (*mishpat*) dan belas kasihan (*rachamim*) dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip ini juga tercermin dalam Maz. 85:10, yang menyatakan bahwa “kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.” Ini menjadi refleksi bagi kehidupan manusia, di mana sering kali diperlukan keseimbangan antara keadilan dan kemurahan hati dalam menyelesaikan konflik, sebagaimana Allah sendiri memperlakukan umat-Nya dengan kasih karunia yang melampaui sekadar hukuman.

Pernyataan perempuan bijaksana mengenai Allah yang merancang jalan bagi orang yang terbuang (2 Sam. 14:14) memiliki resonansi dengan konsep penebusan dalam keseluruhan narasi Alkitab. Prinsip ini ditegaskan dalam Yeh. 18:23, di mana Allah menyatakan bahwa Ia tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan menghendaki pertobatan mereka. Hal ini berpuncak dalam pengajaran Yesus dalam Mat. 5:7, yang menyatakan, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” Dengan demikian, kisah ini tidak hanya mengajarkan kebijaksanaan dalam hukum manusia, tetapi juga mencerminkan hati Allah yang selalu membuka jalan bagi pemulihan dan kehidupan baru bagi mereka yang bersalah. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini berkembang lebih lanjut dalam doktrin keselamatan, di mana Allah tidak menghendaki kebinasaan manusia, tetapi menyediakan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus (2 Ptr. 3:9; Luk. 19:10).

Kisah perempuan bijaksana dari Tekoa juga memberikan wawasan mengenai peran perempuan dalam pengambilan keputusan pada masa Alkitab. Meskipun perempuan dalam struktur sosial patriarkal memiliki akses terbatas terhadap kekuasaan formal, mereka tetap dapat memengaruhi kebijakan melalui kebijaksanaan dan komunikasi yang efektif. Hal ini juga terlihat dalam kisah-kisah perempuan lain dalam Alkitab, seperti Abigail dalam 1 Samuel 25, yang menggunakan diplomasi untuk mencegah pertumpahan darah. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam narasi Alkitab sering kali lebih kompleks dan berpengaruh daripada yang sering diasumsikan. Dari perspektif literatur biblika, penggunaan perumpamaan dalam kisah ini menunjukkan teknik naratif yang efektif. Perumpamaan memungkinkan audiens untuk memahami suatu konsep moral sebelum menyadari implikasinya secara langsung. Dalam Perjanjian Lama, perumpamaan sering digunakan oleh para nabi untuk menyampaikan teguran atau ajaran moral, seperti yang dilakukan oleh Nabi Natan kepada Daud dalam 2 Sam. 12:1-7, di mana ia menggunakan kisah tentang seorang pria miskin dan anak dombanya untuk menggugah hati sang raja sebelum mengungkapkan kesalahannya. Selain itu, Yes. 5:1-7 juga menggunakan perumpamaan kebun anggur untuk menggambarkan ketidaksetiaan Israel kepada Tuhan.<sup>22</sup>

Teknik ini juga banyak digunakan dalam pengajaran Yesus dalam Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak pedagogis yang signifikan dalam menyampaikan pesan moral dan teologis. Dalam bahasa Yunani, perumpamaan disebut

---

<sup>21</sup> Firman Panjaitan Moriska Smamora, *Lex Talionis* (y: Princeton University Press, 2020), doi:10.1515/9780691211374-013.

<sup>22</sup> Moriska Simamora and Firman Panjaitan, “*Lex Talionis*” *Keluaran*21:22-25 (Yogyakarta: Diandra, 2018).

παράβολή (*parabolē*),<sup>23</sup> yang berarti "menaruh sesuatu di samping yang lain untuk dibandingkan" atau "ilustrasi dengan maksud pengajaran." Yesus sering mengajarkan perumpamaan untuk menyampaikan kebenaran spiritual dengan cara yang mudah dipahami, seperti perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32), yang menggambarkan kasih dan pengampunan Allah bagi orang berdosa, serta perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37),<sup>24</sup> yang menekankan pentingnya belas kasihan tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Teknik *parabolē* memperkuat daya tarik cerita dan membantu pembaca atau pendengar untuk lebih mendalami makna yang tersembunyi di dalamnya. Perumpamaan bukan sekadar alat retorika, tetapi juga sarana untuk menyampaikan hikmat dan kehendak Allah secara mendalam, memungkinkan audiens untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran yang disampaikan. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, penggunaan perumpamaan membuktikan bahwa kebenaran sering kali lebih efektif diajarkan melalui cerita yang menyentuh hati daripada melalui perintah langsung.

### ***Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha***

Dalam Perjanjian Lama, perempuan bijaksana disebut *ishah chakamah*, yang berarti "wanita berhikmat." Mereka dihormati dalam masyarakat karena kebijaksanaan dan kemampuan mereka dalam memberikan nasihat yang benar. Kisah Perempuan Bijaksana dari Abel-Bet-Maakha terdapat dalam 2 Sam. 20:14-22. Kisah ini terjadi dalam masa pemerintahan Raja Daud, tepat setelah pemberontakan Absalom berakhir. Namun, ketidakstabilan politik masih berlangsung ketika Seba, seorang pemberontak dari suku Benyamin, menghasut bangsa Israel untuk memberontak melawan Daud. Seba berhasil menarik sebagian besar orang Israel, kecuali suku Yehuda yang tetap setia kepada Daud. Ketika pasukan Raja Daud, yang dipimpin oleh Yoab, mengejar Seba, ia melarikan diri dan berlindung di kota Abel-Bet-Maakha.<sup>25</sup> Sebagai tanggapan, Yoab mengepung kota tersebut dan bersiap untuk menghancurkannya agar dapat menangkap Seba.<sup>26</sup> Dalam keadaan yang semakin tegang, perempuan bijaksana dari kota Abel muncul dan berbicara dengan Yoab. Ia mengajukan keberatan terhadap pengepungan dan menekankan bahwa Abel-Bet-Maakha adalah kota yang terkenal dengan kebijaksanaan dan perdamaian di Israel. Wanita ini menggunakan diplomasi untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak perlu, menunjukkan bahwa solusi damai bisa lebih efektif daripada kehancuran akibat perang.<sup>27</sup>

Perempuan ini tidak disebutkan namanya dalam teks, tetapi ia digambarkan sebagai "bijaksana" (Ibrani: *hākāmā*), yang dalam budaya Ibrani menunjuk pada seseorang yang memiliki hikmat dan kepemimpinan dalam komunitasnya.<sup>28</sup> Dalam konteks dunia kuno, sangat jarang seorang perempuan berbicara langsung dengan seorang panglima militer. Fakta bahwa perempuan ini berani berbicara dengan Yoab menunjukkan bahwa ia dihormati dan memiliki pengaruh besar di komunitasnya. Abel-Bet-Maakha dikenal sebagai kota yang memiliki tradisi kebijaksanaan, sehingga perempuan ini mungkin berperan sebagai pemimpin atau penasihat

---

<sup>23</sup> Cindy Kore Mega and Yakobus Adi Saingo, "Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables Of Teaching)," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama & Filsafat* 2, no. 2 (2024): 277–91.

<sup>24</sup> Elizabeth Nastasya Sipahutar and Lientje Kaunang, "Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati Sebagai Landasan Teologi Bagi Pendidikan Agama Kristen Multikultural Di GMIM Sion Winangun," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–70, doi:<https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i2.1608>. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i2>

<sup>25</sup> Rosnaminarti Rosnaminarti, Eltin Srikarni Putri, and Nansi Algita, "Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 2023): 119–32, doi:10.55097/sabda.v4i2.90.

<sup>26</sup> Lark, *Raja Saul, Raja David, Dan Samuel Raja-Raja Pertama Israel: Kitab Samuel Dengan Kitab Suci Dan Komentar (Sam-Ind)*.

<sup>27</sup> Bambang Subandrijo, *Mencari Kehendaknya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

<sup>28</sup> Berlina Lumban Gaol, "Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Dan Masa Kini," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–35, doi:10.55772/filadelfia.v1i1.6.

dalam masyarakatnya.<sup>29</sup> Perempuan ini memulai percakapan dengan Yoab menggunakan pertanyaan retorik dan referensi sejarah mengenai kotanya sebagai tempat konsultasi hikmat (*role in justice*). Ini adalah strategi retorika yang cerdas untuk membuat Yoab mendengarkan dan mempertimbangkan ulang tindakannya. Ia bertanya apakah ia hendak membinasakan kota dan ibu di Israel. (2 Sam. 20:19). Hal ini bukan hanya pernyataan fakta, tetapi juga sebuah tantangan moral yang menempatkan Yoab dalam posisi harus mempertimbangkan akibat dari tindakannya.

Dalam ayat ini, terdapat beberapa kata kunci yang penting untuk dipahami. Perempuan bijaksana dari Abel-Bet-Maakha berbicara kepada Yoab dengan menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna mendalam dalam bahasa Ibrani. *Pertama*, Perempuan dalam kisah ini dengan tegas menyatakan identitasnya sebagai bagian dari orang-orang yang damai dan setia di Israel (*peaceable and faithful in Israel*). Ungkapan ini menekankan sifat damai (*shelumei*) dan kesetiaan (*emunei*) yang dimiliki oleh kelompoknya. Dengan kata lain, ia ingin menegaskan bahwa dirinya bukan bagian dari orang-orang yang memberontak atau menentang kehendak Tuhan dan pemimpin Israel.

Kata *shelumei* berasal dari akar *shalom*, yang berarti "damai" atau "sejahtera." Ini menunjukkan bahwa ia dan rakyatnya mendambakan ketenteraman, bukan kekacauan atau konflik. Sementara itu, kata *emunei* berasal dari *aman*, yang berarti "setia" atau "dapat dipercaya." Perempuan bijaksana ingin menegaskan bahwa kelompoknya tetap berpegang teguh pada iman dan janji mereka kepada Tuhan, bukan menjadi bagian dari kelompok yang berkhianat. Melalui pernyataannya ini, perempuan tersebut berusaha meyakinkan pihak berwenang bahwa mereka tidak layak untuk diperlakukan sebagai musuh. Ia ingin menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari Israel yang tunduk kepada Tuhan dan hukum-hukum-Nya.<sup>30</sup> Pernyataannya juga mencerminkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi genting, sekaligus menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang bijak dapat menghindari pertumpahan darah dengan berdialog dan menyampaikan kebenaran.

*Kedua*, dalam pernyataannya, perempuan tersebut menggambarkan Abel-Bet-Maakha sebagai "suatu kota yang merupakan ibu (pusat) kehidupan di Israel." Dalam bahasa Ibrani, frasa ini berbunyi "*ir ve'em beYisra'el*". Ungkapan ini menegaskan peran penting kota tersebut dalam kehidupan sosial dan politik Israel. Sebagai sebuah "pusat kehidupan," (*a city that is a mother in Israel*).<sup>31</sup> Abel-Bet-Maakha bukan sekadar sebuah pemukiman biasa, tetapi memiliki status istimewa dalam masyarakat, mungkin sebagai pusat kebijaksanaan, hukum, atau tempat perlindungan bagi rakyatnya. Frasa *ir ve'em* berarti "kota yang merupakan pusat kehidupan."

Dalam budaya Timur Dekat kuno, sebuah kota yang disebut sebagai "pusat kehidupan" memiliki fungsi utama dalam membimbing dan melindungi masyarakatnya.<sup>32</sup> Kota-kota semacam itu sering kali menjadi tempat para penatua berkumpul untuk memberikan keputusan hukum dan membimbing rakyat dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Dengan menyebut Abel-Bet-Maakha sebagai "pusat kehidupan di Israel," perempuan ini ingin menekankan bahwa kota tersebut memiliki nilai historis dan moral yang tinggi, sehingga tidak seharusnya dihancurkan tanpa alasan yang kuat. Abel-Bet-Maakha dianggap sebagai tempat yang memberikan perlindungan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan bagi rakyatnya.<sup>33</sup> Dengan menyampaikan pesan ini, perempuan tersebut ingin menyadarkan pihak yang menyerang

---

<sup>29</sup> John Jarick, ed., *Perspectives on Israelite Wisdom Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar* (London: Bloomsbury Publishing, n.d.).

<sup>30</sup> Lee Fredrickson Elmer L. Towns, *The Bible by Jesus: Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru* (y: Andi Offset, 2022).

<sup>31</sup> Mark W. Chavalas John H. Walton, Victor H. Matthews, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Illinois: InterVarsity Press, 2000).

<sup>32</sup> Jutta Jokiranta Martti Nissinen, ed., *Changes in Sacred Texts and Traditions Methodological Encounters and Debates* (Atlanta: SBL Press, 2024).

<sup>33</sup> Rosnaminarti, Putri, and Algita, "Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga."

bahwa mereka tidak hanya menghadapi sebuah kota biasa, tetapi sebuah pusat penting dalam kehidupan Israel, yang seharusnya dihormati dan dipertahankan.

*Ketiga*, Perempuan ini mempertanyakan niat Yoab dengan menanyakan mengapa ia hendak menelan milik pusaka TUHAN (*lammah tevala' nahalat YHWH*). Dengan ungkapan ini, ia menegaskan bahwa kota mereka bukan sekadar sebuah wilayah biasa, tetapi bagian dari umat pilihan Allah. Kota ini sering menjadi sasaran serangan, seperti dalam 1 Raj. 15:20 ketika Benhadad dari Aram menyerang kota ini. Ini menunjukkan bahwa Abel-Bet-Maakha memiliki nilai strategis dalam pertahanan Israel. Allah sering menggunakan kota-kota penting untuk menggenapi rencana-Nya bagi umat-Nya. Perempuan bijaksana ini mempertanyakan tindakan Yoab, yang tampaknya akan menghancurkan sesuatu yang telah diberikan Tuhan sebagai warisan bagi umat-Nya. Kata *nahalah* berarti "warisan" atau "milik pusaka."

Dalam hal ini, istilah tersebut merujuk pada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah dan tanah yang telah diberikan kepada mereka.<sup>34</sup> Dengan menggunakan kata ini, perempuan tersebut ingin mengingatkan bahwa Abel-Bet-Maakha bukan hanya sekadar kota, tetapi bagian dari rencana ilahi yang tidak boleh dihancurkan begitu saja. Penggunaan istilah ini juga memperlihatkan pemahaman teologisnya tentang hubungan antara umat Israel dan tanah yang mereka diami sebagai bagian dari janji Tuhan. Melalui pernyataannya, perempuan ini berusaha menggugah kesadaran Yoab bahwa menyerang dan menghancurkan kota tersebut berarti melukai umat Tuhan sendiri.

Dalam budaya Israel, tanah dan kota-kota memiliki nilai yang lebih dari sekadar lokasi fisik; mereka adalah bagian dari identitas dan janji Tuhan kepada umat-Nya. Dengan mengingatkan Yoab tentang hal ini, ia mengarahkan negosiasi ke arah yang lebih bermoral. Hal ini sesuai dengan Ul. 20:10 yang menekankan pentingnya menawarkan perdamaian sebelum melakukan pengepungan. Perempuan ini menggunakan pendekatan diplomatis dengan mengajukan pertanyaan retorik dan menegaskan bahwa kota Abel-Bet-Maakha memiliki reputasi sebagai tempat kebijaksanaan dan perdamaian. Ia menekankan bahwa penghancuran kota tersebut tidak hanya akan membinasakan rakyatnya tetapi juga akan bertentangan dengan nilai-nilai Israel sebagai umat Tuhan (2 Sam. 20:19).

Setelah memahami tuntutan Yoab, perempuan ini menawarkan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak: jika satu orang, yaitu Seba, menjadi penyebab pengepungan dan ancaman kehancuran kota, maka menyerahkannya akan mengakhiri konflik tanpa perlu pertumpahan darah yang lebih besar. Dalam bahasa Ibrani, gagasan ini tercermin dalam prinsip *u'vi'arta hara' miqqirbekha*, yang berarti "*engkau harus menyingkirkan kejahatan dari tengah-tengahmu*" (Ul. 13:6, 17:7, 19:19). Hal ini menunjukkan kecerdasannya dalam memahami strategi politik dan negosiasi, karena ia dapat meyakinkan pasukannya sendiri untuk mengambil langkah drastis demi menyelamatkan seluruh kota. Perempuan itu kemudian kembali kepada rakyatnya dan meyakinkan mereka bahwa menyerahkan Seba adalah langkah terbaik. Dalam bahasa Ibrani, tindakan ini dapat dikaitkan dengan konsep *vayyashi'u et-ha'ir*, yang berarti "*mereka menyelamatkan kota*" (2 Samuel 20:22). Kesepakatan ini disetujui oleh penduduk kota, dan mereka segera mengambil tindakan.

Kepala Seba dipenggal dan dilemparkan ke luar tembok kota kepada Yoab sebagai tanda bahwa kota telah memenuhi tuntutannya. Dalam bahasa Ibrani, tindakan ini dapat digambarkan dengan ungkapan *vayyashlikhu et-rosh Sheva el-Yoav*, yang berarti "*mereka melemparkan kepala Seba kepada Yoab*" (2 Samuel 20:22). Dengan demikian, pengepungan berakhir, dan pasukan Yoab pun mundur tanpa perlu melakukan serangan lebih lanjut. Keputusan perempuan ini menunjukkan kebijaksanaan dan kepemimpinan yang luar biasa, karena ia berhasil menyelamatkan seluruh kota dari kehancuran melalui diplomasi yang cerdas dan tindakan yang tegas.

Dengan strategi diplomasi yang diterapkannya, kota Abel-Bet-Maakha selamat dari kehancuran. Peristiwa ini menegaskan bahwa hikmat lebih kuat daripada kekuatan militer.

---

<sup>34</sup> "Abel Beth Maacah," <https://www.biblewalks.com>, n.d.

Seorang yang bijaksana mampu menghindarkan banyak orang dari bencana, bahkan dalam situasi yang tampaknya tak terelakkan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Amsal 16:14 yang menyatakan bahwa murka raja diibaratkan seperti utusan maut, tetapi kebijaksanaan seseorang dapat meredakannya. Hikmat tidak hanya berguna dalam konteks kehidupan pribadi, tetapi juga dalam strategi kepemimpinan, politik, dan resolusi konflik. Keberanian perempuan ini dalam bernegosiasi dengan Yoab mencerminkan pemahaman mendalam tentang bagaimana cara mencapai perdamaian tanpa pertumpahan darah yang lebih besar.

Dalam konteks militer, keputusan untuk menerima solusi diplomatik bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda kecerdasan strategis. Yoab memahami bahwa menghancurkan kota akan menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya yang besar, sementara menerima tawaran perempuan tersebut dapat mencapai hasil yang sama dengan cara yang lebih efisien. Kisah ini mencerminkan bagaimana hikmat dapat menjadi alat yang ampuh dalam menghadapi tantangan besar, baik dalam kepemimpinan maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Perempuan dari Abel-Bet-Maakha tidak hanya menyelamatkan kotanya, tetapi juga memberikan teladan bagi generasi berikutnya tentang pentingnya negosiasi, pemikiran strategis, dan keberanian moral.

### *Relevansi Bagi Perempuan Kristen Masa Kini*

Peran perempuan bijaksana dalam Alkitab, seperti perempuan dari Tekoa dan perempuan dari Abel-Bet-Maakha, menunjukkan bahwa hikmat dan keberanian tidak terbatas pada gender atau status sosial.<sup>36</sup> Dalam konteks masyarakat patriarkal saat itu, keberanian mereka dalam berbicara kepada para pemimpin menunjukkan bahwa suara perempuan dapat membawa perubahan besar. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi perempuan Kristen masa kini, bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam menyelesaikan konflik dan membangun harmoni, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks, perempuan yang bijaksana dapat memainkan peran penting sebagai pendamai, pembawa solusi, dan pemimpin yang mengutamakan keadilan serta kesejahteraan banyak orang.

Selain itu, kisah perempuan Tekoa mengajarkan pentingnya komunikasi yang bijaksana dalam membangun hubungan yang harmonis. Kata-kata yang disampaikan dengan empati dan kecerdasan dapat melunakkan hati yang keras serta membuka jalan bagi rekonsiliasi. Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern,<sup>37</sup> seperti konflik rumah tangga, perbedaan pendapat di gereja, atau dinamika sosial yang penuh ketegangan, perempuan Kristen dapat meneladani hikmat perempuan Tekoa dalam menyampaikan kebenaran dengan kasih. Karena itu, dalam setiap aspek kehidupan, perempuan hendaknya terus mengembangkan wawasan, kecerdasan emosional, serta keberanian untuk bersuara dengan hikmat, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian yang membawa perubahan positif di lingkungan mereka.<sup>38</sup>

Baik perempuan dari Tekoa maupun perempuan dari Abel-Bet-Maakha menunjukkan bahwa hikmat lebih berharga daripada kekuatan fisik atau kekuasaan politik. Dalam Amsal 14:1 dinyatakan bahwa perempuan yang bijak akan mendirikan rumahnya, sedangkan perempuan yang bodoh justru meruntuhkannya dengan tangannya sendiri. Hikmat yang berasal dari Tuhan, atau *hokmāh*, membuat seseorang mampu membangun, bukan merusak. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Kristen dipanggil untuk menjadi pembangun dalam berbagai aspek kehidupan di rumah, gereja, dan tempat kerja.<sup>39</sup> Mereka diharapkan

---

<sup>35</sup> David Eko Setiawan, *Incredible Spirituality Christ: Mengalami Kekayaan Spiritual Yang Menakjubkan Di Dalam Kristus* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2024).

<sup>36</sup> Robin Gallaher Branch, "God's Gift of Wisdom in Words, Actions, and Practical Skills," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 58, no. 1 (April 2024), doi:10.4102/ids.v58i1.3062. <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3062>

<sup>37</sup> Yunita Sumirah, "Peranan Wanita Kristen Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 41–51, doi:10.46495/sdjt.v4i1.16. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.16>

<sup>38</sup> Debra Hidayat, "Perempuan Di Era Modern, Memahami Gereja Sebagai Pengantin Wanita Understanding Church as The Bride," *Gema Teologi* 9, no. 2 (2024), doi:10.21460/gema.2024.92.1136.

<sup>39</sup> Gideon Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus," *Teologi, Jurnal Kristiani, Pelayanan* 1, no. 2 (2021): 136–52. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.218>

menggunakan hikmat dalam mendidik anak-anak, mendukung suami, membimbing jemaat, serta membawa perubahan positif di lingkungan mereka.

Terdapat perbedaan mendasar antara *ḥokmāh*, hikmat dari Tuhan, dan hikmat duniawi yang sering kali disebut dalam Alkitab sebagai *biyneh* atau *sekel*. Hikmat dunia cenderung berfokus pada kecerdasan, strategi, dan kepandaian yang bersifat pragmatis tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ilahi. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani untuk hikmat adalah *sophia*, yang memiliki makna mendalam terkait dengan kebijaksanaan ilahi dan pemahaman rohani. Yakobus 3:15-17 membedakan antara hikmat duniawi yang bersifat duniawi, nafsani, dan setan (*psychikē* dan *daimoniōdēs*) dengan hikmat dari atas yang murni, pendamai, peramah, penuh belas kasihan, dan tanpa kemunafikan. Perempuan Kristen diharapkan berhati-hati dalam memilih hikmat yang diikuti,<sup>40</sup> agar tetap berpegang pada *ḥokmāh* dan *sophia* yang membawa kehidupan, bukan pada hikmat dunia yang menyesatkan.

Kisah perempuan bijaksana dari Tekoa dan Abel-Bet-Maakha menunjukkan bahwa hikmat (*ḥokmāh* dalam bahasa Ibrani, *sophia* dalam bahasa Yunani) lebih berharga daripada kekuatan fisik atau kedudukan politik. Dalam dunia yang sering kali mengutamakan kekuasaan dan dominasi, kedua perempuan ini justru membuktikan bahwa keberanian untuk berbicara dengan hikmat dapat membawa perubahan besar. Mereka tidak hanya memahami keadaan dengan baik, tetapi juga mampu mengomunikasikan solusi yang mendamaikan. Hal ini menjadi pengingat bagi perempuan Kristen masa kini bahwa hikmat dari Tuhan bukan hanya untuk pemahaman pribadi, tetapi juga untuk membangun dan menyelamatkan kehidupan di sekitar mereka. Selain hikmat, inisiatif (*iniciativa* dalam bahasa Latin, *initiative* dalam bahasa Inggris) juga menjadi faktor kunci dalam tindakan mereka. Mereka tidak pasif dalam menghadapi situasi sulit, melainkan mencari jalan keluar dengan bijaksana dan penuh keberanian. Dalam kehidupan modern, banyak perempuan Kristen dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan sikap proaktif, baik dalam keluarga, gereja, maupun dunia profesional.

Di era digital saat ini, tantangan bagi perempuan Kristen semakin kompleks. Media sosial sering kali menjadi tempat di mana banyak konflik terjadi, baik dalam bentuk debat politik, perbedaan teologis, maupun perselisihan antarpribadi. Dengan meneladani perempuan bijaksana dari 2 Samuel, perempuan Kristen dapat belajar untuk menggunakan kata-kata mereka dengan lebih berhikmat. Perempuan Kristen dapat memilih untuk menjadi pembawa damai dalam dunia digital dengan menyebarkan kasih dan kebenaran dengan cara yang penuh hikmat. Selain dalam dunia digital, perempuan Kristen juga memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang kuat dan sehat. Dalam keluarga, mereka dapat menjadi sumber hikmat bagi anak-anak dan suami, membimbing mereka dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam gereja, perempuan dapat melayani sebagai mentor, pengajar, atau konselor yang membantu orang lain bertumbuh dalam iman.<sup>41</sup> Dalam masyarakat, perempuan Kristen dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang membawa dampak positif bagi sesama. Hikmat sebagai landasan hidup tidak hanya berakar pada kecerdasan manusia, tetapi terutama pada sikap takut akan Tuhan. Amsal 9:10 menegaskan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan sejati tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang erat dengan-Nya.

Perempuan Kristen yang hidup dalam takut akan Tuhan akan memiliki landasan yang kokoh dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan mengandalkan hikmat dari Tuhan, mereka tidak hanya dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif, tetapi juga menjadi berkat bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.<sup>42</sup> Kisah perempuan bijaksana dalam 2 Samuel 14 dan 20 mengajarkan bahwa kebijaksanaan,

---

<sup>40</sup> Gatut Priyowidodo, *Service Learning Dan Pengalaman Pemberdayaan Komunitas Marginal* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), 22.

<sup>41</sup> Elisa Sihombing and Jean Paath, "Perempuan Yang Bersyukur Menurut Alkitab Dan Implementasinya Bagi Kaum Wanita Hedonis," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 100–118, doi:10.47154/scripta.v10i2.105. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.105>

<sup>42</sup> MariaTitik Windarti Yuliaani Joyce, Linda, "Peranan Wanita Kristen Berdasarkan Amsal 31:10-31 Terhadap Masa Depan Keluarga GPIA Cibinong," *Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 160–173. <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2>

keberanian, dan komunikasi yang baik adalah kualitas penting dalam kehidupan perempuan Kristen. Dengan meneladani mereka, perempuan masa kini dapat berperan sebagai juru damai, pemimpin yang bijaksana, serta alat Tuhan dalam membawa perubahan positif di dunia. Setiap perempuan memiliki potensi besar dalam dirinya, dan ketika mereka mengandalkan hikmat Tuhan, mereka dapat menjadi terang dan garam bagi dunia. Jadi, perempuan Kristen dipanggil untuk terus bertumbuh dalam hikmat, mengembangkan keberanian, serta menggunakan kata-kata mereka untuk membangun dan mendamaikan, sebagaimana yang Tuhan kehendaki.

## **KESIMPULAN**

Dalam 2 Sam. 14 dan 2 Sam. 20, perempuan bijaksana digambarkan sebagai individu dengan kapasitas intelektual, kemampuan diplomasi, dan ketajaman analisis dalam menyelesaikan konflik. Perempuan dari Tekoa menunjukkan pemahaman mendalam tentang psikologi kepemimpinan dengan menggunakan perumpamaan yang mampu mempengaruhi keputusan Raja Daud, sehingga mendorong rekonsiliasi antara raja dan Absalom. Sementara itu, perempuan dari Abel-Bet-Maakha mengimplementasikan strategi negosiasi berbasis rasionalitas dan nilai-nilai moral dalam menghadapi Yoab, yang pada akhirnya mencegah eskalasi kekerasan dan menyelamatkan kotanya dari kehancuran. Kedua narasi ini menekankan bahwa kebijaksanaan tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga aplikatif dalam ranah sosial dan politik. Perempuan dalam kisah ini membuktikan bahwa resolusi konflik yang efektif memerlukan pemahaman situasional, argumentasi yang persuasif, serta orientasi pada solusi yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan kolektif

## **KONTRIBUSI PENELITIAN**

Penelitian ini berkontribusi padaini perkembangan bibliografipengetahuan bibliologi dengan mengintegrasikan eksegetis , historis , dan teologis dalam menganalisis kisah perempuan bijaksana dalam 2 Samuel 14 dan 20 .pengetahuan dengan mengintegrasikan eksegetis, historis , dan teologis dalam menganalisis kisah penelitian berfokus padaini hikmat (ḥākāmâ ) sebagai strategi penyelesaian konflik) itu bisa jadipenyelesaian digunakan dalam yang dapat digunakan dalam peran diplomatik dan kepemimpinan .peran diplomatik dan kepemimpinan . Studi memerlukan pemahaman ini peran perempuan sebagai penerimaperan agen sebagai agen penerima dalam konteks sosial -politik Alkitab dan masa kini . dalam konteks sosial -politik Alkitab dan hadiah.

## **REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian berfokus pedani dua cerita tentang wanita , bijaksana dalam buku perempuan daridalam kitab Samuel 2 .Samuel 2 Oleh dari hal ini, penelitian lebih lanjut penelitian diperlukan untuk memeriksadiperlukan untuk mengkaji perempuan-perempuan lain dalam Alkitab yang terlibat dalam penyelesaian konflik , seperti Debora atau Abigail , dengan menggunakan pendekatan interdisipliner .Wanita-wanita lain dalam Alkitab yang terlibat dalam penyelesaian konflik , seperti Debora atau Abigail , menggunakan pendekatan

interdisipliner . Selain Selain itu ,itu perlu untuk membandingkanmembandingkan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama dengan praktik penyelesaian konflik dalam konteks masyarakat modern dan tempat kerja .konsephikmat dalam Perjanjian Lama dengan praktik penyelesaian konflik dikonteks masyarakat modern dan tempat kerja .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semuapihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan teologis dan metodologis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga pendidikan dan perpustakaan yang menyediakan aset terhadap sumber-sumber literatur Alkitab dan juga jurnal ilmiah yang mendukung kelengkapan penelitian ini

## REFERENSI

- <https://www.biblewalks.com>. "Abel Beth Maacah," n.d.
- Adag, Reni Marlince. "Perspektif Agama Kristen Terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius." *Teologi Injil Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 77.
- Albertus Purnomo, OFM. *Dari Rahab Sampai Rut Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Andrews, Edward. *Interpreting the Bible Introduction to Biblical Hermeneutics*. Massachusetts: Christian Publishing House, 2016.
- Branch, Robin Gallaher. "God's Gift of Wisdom in Words, Actions, and Practical Skills." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 58, no. 1 (April 2024). doi:10.4102/ids.v58i1.3062.
- Budiono, Heru. "Konflik Sumber Daya Alama." In *Negoisasi Efektif Penyelesaian Konflik Lingkungan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- Cahyami, Restifani. "Konsep Keadilan Menurut Perspektif Perjanjian Lama Terhadap Pelaksanaan Hukum Di Indonesia: Suatu Refleksi Hukum 'Tumpul Ke Atas, Tajam Ke Bawah.'" *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 62–74. doi:10.55097/sabda.v3i2.55.
- Duharto, Gumulya. "Analisa Narasi Tentang Relasi Daud Dengan Absalom Dalam 2 Samuel 13-19." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 75–101. doi:10.47596/solagratia.v3i1.32.
- Elmer L. Towns, Lee Fredrickson. *The Bible by Jesus: Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru*. y: Andi Offset, 2022.
- Gaol, Berlina Lumban. "Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Dan Masa Kini." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 15–35. doi:10.55772/filadelfia.v1i1.6.
- Gatut Priyowidodo. *Service Learning Dan Pengalaman Pemberdayaan Komunitas Marginal*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.
- Geysler-Fouchè, Ananda B., and Thomas M. Munengwa. "The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (August 2019). doi:10.4102/hts.v75i4.5352.
- Hamori, Esther J. *Women's Divination in Biblical Literature Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*. London: Yale University Press, 2015.
- Hardiyanto, Gideon. "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus." *Teologi, Jurnal Kristiani, Pelayanan* 1, no. 2 (2021): 136–52.
- Hidayat, Debra. "Perempuan Di Era Modern, Memahami Gereja Sebagai Pengantin Wanita Understanding Church as The Bride." *Gema Teologi* 9, no. 2 (2024). doi:10.21460/gema.2024.92.1136.

- Jarick, John, ed. *Perspectives on Israelite Wisdom Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar*. London: Bloomsbury Publishing, n.d.
- John H. Walton, Victor H. Matthews, Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Johnson, Dylan R. “The Woman from Tekoa Character of Judicial Wisdom in Ancient Israel.” *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 1999 (2023). doi:10.1177/03090892231170645.
- Joyce, Linda, MariaTitik Windarti Yuliaani. “Peranan Wanita Kristen Berdasarkan Amsal31:10-31 Terhadap Masa Depan Keluarga GPIA Cibinong.” *Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 160–73. doi:10.54765/silihasah.v1i2.54.
- Lark, Harald. *Raja Saul, Raja David, Dan Samuel Raja-Raja Pertama Israel: Kitab Samuel Dengan Kitab Suci Dan Komentari (Sam-Ind)*. Oklahoma: Word to the World Ministries, 2024.
- Martti Nissinen, Jutta Jokiranta, ed. *Changes in Sacred Texts and Traditions Methodological Encounters and Debates*. Atlanta: SBL Press, 2024.
- Mega, Cindy Kore, and Yakobus Adi Saingo. “Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables Of Teaching).” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama & Filsafat* 2, no. 2 (2024): 277–91.
- Moriska Smamora, Firman Panjaitan. *Lex Talionis*. y: Princeton University Press, 2020. doi:10.1515/9780691211374-013.
- Rosnaminarti, Rosnaminarti, Eltin Srikarni Putri, and Nansi Algita. “Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Kisah Abigail Dan Implikasinya Bagi Ibu Rumah Tangga.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (November 2023): 119–32. doi:10.55097/sabda.v4i2.90.
- Royke Lepa, Tri Hartono, Hery Adijanto. *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset, n.d.
- Setiawan, David Eko. *Incredible Spirituality Christ: Mengalami Kekayaan Spiritual Yang Menakjubkan Di Dalam Kristus*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2024.
- Siahaan, Bina Idola, Lewisky A. M. Silaban, and Dewi Sribina Simanjourang. “Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut).” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 158–71. doi:10.46965/ja.v20i2.1520.
- Sihombing, Elisa, and Jean Paath. “Perempuan Yang Bersyukur Menurut Alkitab Dan Implementasinya Bagi Kaum Wanita Hedonis.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 100–118. doi:10.47154/scripta.v10i2.105.
- Simamora, Moriska, and Firman Panjaitan. “*Lex Talionis*” *Keluaran21:22-25*. Yogyakarta: Diandra, 2018.
- Sipahutar, Elizabeth Nastasya, and Lientje Kaunang. “Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati Sebagai Landasan Teologi Bagi Pendidikan Agama Kristen Multikultural Di GMIM Sion Winangun.” *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–70. doi:https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i2.1608.
- Subandrijo, Bambang. *Mencari Kehendaknya*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Sumirah, Yunita. “Peranan Wanita Kristen Masa Kini.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 41–51. doi:10.46495/sdjt.v4i1.16.
- Timotius Subekti. *Hati Yang Menyenangkan Allah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Torey, Albertina, and Kristensia Notanubun. “Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi).” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2023): 37–47. doi:10.58983/jmurai.v3i1.103.
- Towns, Elmer L. *The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Tunliu, Adriana J.M. “Menggereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini.” Malang: Ahlimedia Book, 2022.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*

*Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Zucker, David J. "Four Women in Samuel Confront Power—Part 1: Contemporary Views." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 51, no. 1 (February 2021): 15–23. doi:10.1177/0146107920980931.